

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sejarah dan persepsi masyarakat terhadap Sumur Keramat di Kubah Habib Basirih dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sumur tersebut pada awalnya memiliki fungsi praktis sebagai sumber air untuk keperluan wudu dan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar pada masa Habib Basirih masih hidup. Sumur tersebut dibuat sebagai solusi atas kondisi lingkungan yang belum memiliki fasilitas air bersih yang memadai. Seiring berjalannya waktu, fungsi praktis tersebut mengalami transformasi makna melalui proses sejarah lisan, pengalaman kolektif, dan penghormatan masyarakat terhadap sosok Habib Basirih sebagai ulama yang memiliki karamah. Dari sinilah muncul pemaknaan simbolik bahwa sumur tersebut mengandung nilai keberkahan.

Persepsi masyarakat terhadap Sumur Keramat menunjukkan variasi yang cukup beragam, namun secara umum masih berada dalam kerangka keyakinan tauhid. Secara kognitif, sebagian masyarakat meyakini bahwa air sumur hanyalah perantara, sedangkan segala manfaat dan pertolongan tetap berasal dari Allah SWT. Secara afektif, terdapat rasa hormat dan kesakralan terhadap kawasan kubah dan sumur sebagai bagian dari penghormatan kepada ulama. Secara perilaku, persepsi tersebut diwujudkan dalam praktik ziarah, pengambilan air, pembacaan doa, serta menjaga adab ketika berada di lokasi. Perbedaan pemahaman memang ditemukan,

terutama dalam penggunaan istilah seperti “kekuatan gaib”, namun secara umum masyarakat tetap menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, fenomena Sumur Keramat ini menunjukkan adanya dialektika antara ajaran normatif Islam dan tradisi lokal. Tradisi pengambilan air dapat dipahami sebagai bentuk tabarak selama tidak meyakini adanya kekuatan mandiri pada air tersebut. Pendidikan akidah memiliki peran penting dalam memberikan klarifikasi tentang konsep tauhid dan karamah agar tidak terjadi penyimpangan keyakinan. Selain itu, dari sisi akhlak, tradisi ini mengandung nilai penghormatan kepada ulama, sikap tawaduk’, serta adab dalam berziarah. Dari sisi sosial keagamaan, aktivitas ziarah dan pengambilan air berfungsi sebagai perekat solidaritas, memperkuat ukhuwah, serta membentuk identitas religius masyarakat.

Dengan demikian sumur Keramat di Kubah Habib Basirih bukan sekadar objek fisik, melainkan simbol religius yang dibentuk oleh sejarah, pengalaman kolektif, dan persepsi masyarakat. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, fenomena ini dapat menjadi media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, serta moderasi beragama, sehingga tradisi yang berkembang tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni dan seimbang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, kepada masyarakat dan peziarah diharapkan dapat terus menjaga pemahaman tauhid yang benar dalam melakukan praktik keagamaan di

sekitar Sumur Keramat Habib Basirih, dengan selalu meyakini bahwa segala bentuk pertolongan dan keberkahan berasal dari Allah SWT.

Kedua, kepada pengelola kawasan Kubah Habib Basirih, disarankan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang seimbang kepada para peziarah, khususnya terkait adab berziarah dan penggunaan air sumur, agar praktik yang dilakukan tetap sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan awal untuk mengkaji lebih lanjut praktik keagamaan berbasis budaya lokal, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, baik dengan pendekatan yang lebih luas maupun dengan metode penelitian yang berbeda.